

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Sebuah perusahaan secara periodik menyiapkan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, dan pemerintah. Laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004). Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba adalah laporan laba rugi (Chariri dan Ghazali, 2007).

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu (Kieso dan Weygandt, 2002). Laporan laba rugi digunakan oleh para investor untuk melihat profitabilitas perusahaan dan memprediksi prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Scott (2006) di dalam bukunya yang berjudul Teori

Akuntansi Keuangan mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah disebut dengan manajemen laba. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang tersebut salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Banyak kasus manipulasi keuangan yang muncul karena perusahaan melakukan manajemen laba, misalnya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Enron, World Com, Merck dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, 2006). Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005).

Dari beberapa contoh kasus tersebut di atas, maka sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang bagaimana efektivitas penerapan corporate governance. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran - sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Khomsiyah, 2004).

Pengertian *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Nasution dan Setyawan (2007) mendefinisikan *corporate governance* sebagai konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan.

Perusahaan memerlukan pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam pengelolaan perusahaan. Di dalam pengelolaan perusahaan terdapat tiga pihak yang terlibat yaitu: *board of directors, top management, dan shareholders*. Salah satu pihak tersebut yang merupakan bagian terpenting dari terlaksananya konsep *Good Corporate Governance* (GCG) ini adalah dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Egon dalam FCGI, 2008) karena dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba.

Selain penerapan *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mungkin mempengaruhi praktik manajemen laba. Contohnya, penelitian Nuryaman (2008) yang melakukan penelitian pada 101 perusahaan manufaktur pada tahun 2005 dimana pada hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat manajemen laba. Ini mengindikasikan perusahaan besar yang banyak di sorot oleh publik dan analis pasar modal akan banyak memberikan informasi dibandingkan perusahaan kecil (Nuryaman, 2008).

Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri (Itturiaga dan Sanz, 2000) dalam Faisal (2004). Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007), sedangkan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et.al. 2006) dalam Isnanta (2008).

Saat ini telah banyak penelitian mengenai efektivitas GCG dan pengaruhnya terhadap manajemen laba, antara lain: Hastuti (2005), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Isnanta (2008). Hasil yang diungkapkan pun berbeda-beda, antara lain: menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengungkapkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba artinya keberadaan komisaris independen pada dewan komisaris akan mengurangi tindakan manajemen laba. Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnanta (2008) bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan penerapan *corporate governance* baru dirasakan dampaknya dalam waktu yang panjang, setelah semua aturan dilaksanakan sesuai mekanisme yang ada. Dalam penyesuaian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga belum terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu *corporate governance* (ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi).

Penelitian ini menguji perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus nilai dari pembelian bahan baku dilanjutkan dengan proses

pengolahan bahan baku serta menjadi produk yang siap dijual dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari situs www.depdag.go.id, peningkatan ekspor non migas periode Januari-September 2010, banyak didorong oleh industri manufaktur. Ekspor produk manufaktur mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 34,2% setelah pada tahun 2009 mengalami kontraksi sebesar 25,5%. Hal ini terkait dengan pulihnya perekonomian dunia dari krisis global yg terlihat dari adanya peningkatan permintaan produk ekspor manufaktur Indonesia. Meningkatnya ekspor manufaktur tersebut didorong oleh menguatnya kinerja ekspor beberapa produk yang naik signifikan, yaitu produk karet, otomotif, serta alas kaki. Kinerja industri manufaktur yang mengalami peningkatan ini menunjukkan kebijakan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva dan pendanaan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan.

Pemilihan pada sektor industri manufaktur ini didasarkan pada alasan bahwa industri manufaktur merupakan kelompok emiten yang terbesar dibandingkan kelompok industri yang lain, sehingga dengan asumsi semakin besar objek yang diamati maka akan semakin akurat hasil penelitian terkhusus pada tahun 2009. Sektor manufaktur dipilih juga karena sektor tersebut memiliki tingkat kompetisi yang kuat serta adanya terdapat kasus manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji *pengaruh corporate governance*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan skripsi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
2. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
7. Apakah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba?

C. Batasan Masalah

Atas pertimbangan-pertimbangan efisiensi, minat, keterbatasan waktu dan tenaga, serta pengetahuan penulis, maka penulis membatasi variabel-variabel yang

dijadikan indikator *corporate governance*, yakni: ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan serta struktur kepemilikan yakni: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan konsentrasi.

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Memperoleh bukti empiris apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6. Memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

7. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

E. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Bagi perusahaan, peneliti berharap penelitian ini menjadi masukan bagi perusahaan dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.
3. Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi bahan referensi untuk melanjutkan penelitian dengan topik yang sama.